

KONVERSI BUDAYA ANIMISME PADA NILAI-NILAI KEISLAMAN “SEDEKAH BUMI DI MAKAM MBAH BUYUT” DALAM KEBIJAKAN PERATURAN ADAT PEMERINTAH DESA TLANAK KEDUNGPRING

Nur Iftitahul Husniyah
Universitas Islam Lamongan
Email: iftitahusni@gmail.com

Abstract: Javanese society is still very thick with the animist tradition of believing in ancestral spirits. It is said that the ancestors according to community culture were the first people to set foot in a settlement or village. Although at this time the ancestors had been buried either in a field or under a large tree that was more than hundreds of years old but his spirit was believed to still be able to protect the surrounding community in quotes is the grandchildren of great-grandfather. Many stories say that by respecting the spirits of the ancestors, the Tlanak villagers often get blessings, for example recovering from illness, high status, and good fortune. So the Tlanak village government stipulates that once a year the people of Tlanak village must celebrate respect for the spirits of the ancestors, called the alms of the earth at the grave of great-grandfather. The budget has been set by the village and each Head of the Tlanak village community is also obliged to pay the dues that have been determined by the village government. However, the development of the great alms culture of the great-grandmother has now begun to shift, that is, entering Islamic values and culture. This paper explores the common thread between animism culture in the form of respect for ancestral spirits and Islamic culture as outlined in the policy of the Tlanak village government in Lamongan

Keywords : Conversion, Animism, alms of the earth, Village Government Policy

Abstract: Masyarakat Jawa masih sangat kental dengan tradisi animisme yaitu percaya dengan arwah nenek moyang. Konon nenek moyang menurut budaya masyarakat adalah orang pertama kali yang menginjakkan kakinya di sebuah pemukiman atau desa. Meskipun pada saat ini nenek moyang tersebut sudah di makamkan baik di sebuah tanah lapang atau di bawah pohon besar yang sudah berumur lebih dari ratusan tahun akan tetapi arwahnya diyakini masih mampu melindungi masyarakat sekitar dalam tanda kutip adalah anak cucu dari mbah buyut. Banyak cerita menyebutkan bahwa dengan menghormati arwah

nenek moyang maka masyarakat desa Tlanak sering mendapatkan berkah misalnya sembuh dari penyakit, kedudukan tinggi, dan rezeki yang lancar. Maka pemerintah Desa Tlanak menetapkan setahun sekali masyarakat desa Tlanak harus merayakan penghormatan kepada arwah nenek moyang yang disebut dengan sedekah bumi di makam mbah buyut. Anggaran sudah ditetapkan oleh desa dan setiap Kepala Keluarga masyarakat desa Tlanak juga diwajibkan membayar iuran yang sudah ditentukan oleh pemerintah desa. Namun perkembangan budaya sedekah bumi mbah buyut kini sudah mulai ada pergeseran yakni di masuki nilai-nilai dan budaya islami yang tertuang dalam kebijakan pemerintah desa Tlanak di Lamongan.

Kata Kunci : Konversi, Animisme, Sedekah Bumi, Kebijakan Pemerintah Desa

Pendahuluan

Desa Tlanak merupakan salah satu desa yang berada pada wilayah Kabupaten Lamongan. Desa ini berada di bawah naungan pemerintah daerah dan Kemendesa. Pengelolaan di kepalai oleh seorang kepala desa. Desa Tlanak juga terdapat banyak program swadaya, wisata, kemasyarakatan dan acara rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam wilayahnya. Desa yang terletak kurang lebih 30 km dari pusat Kota Lamongan¹ ini mempunyai budaya adat yang sangat kental yakni penghormatan kepada arwah nenek moyang yang diyakini membawa banyak berkah bagi masyarakat lokal. Hal ini membuat tradisi ini masih terus dilestarikan dan hukumnya wajib bagi pemerintah desa dan warga masyarakat desa Tlanak ini untuk merayakan acara ini dalam kurun satu tahun sekali dan dalam waktu tiga hari dua malam.

Pengertian dari animisme cukup banyak. Kata animisme berasal dari bahasa Latin "*anima*" yang berarti "roh".² Animisme adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh, serta keyakinan seperti ini sudah banyak dianut oleh bangsa-bangsa yang belum bersentuhan ataupun belum pernah menerima ajaran yang berdasarkan daripada agama samawi (wahyu).³ Adapun karakteristik masyarakat yang menganut paham ini, antara lain adalah mereka selalu memohon perlindungan dan permintaan sesuatu kepada roh-roh, misalnya untuk penyembuhan penyakit, sukses dalam bercocok tanam, terhindar dari gangguan hama tanaman, hidup rukun, berhasil dalam berburu, selamat dalam perjalanan jauh dan berperang, terhindar dari gangguan bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, kebakaran, dan gangguan

¹ Badan Statistik Kabupaten Lamongan, 2019

² Caroline Pooney, *Animism and Politic* (London: Routledge, 2001), 10

³ Zakiah Daradjat, (peny.), *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

cuaca; mudah dalam melahirkan, masuk surga setelah melahirkan, selamat saat membangun dan masuk rumah baru, serta mencapai kedudukan.⁴

Inti dari pemahaman animisme ialah mempercayai bahwa setiap benda di bumi seperti laut, gunung, hutan, gua, dan kuburan mempunyai jiwa yang harus dihormati dan dijunjung agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia⁵, bahkan dapat membantu mereka dalam kehidupan untuk menjalankan aktivitas kesehariannya. Ciri utama kepercayaan animisme adalah percaya kepada kewujudan roh. Diantaranya adalah penganut kepercayaan ini meyakini bahwa roh seseorang yang telah mati akan bergentayangan ibarat tanpa tuan, mengganggu mereka, bahkan kembali datang mengunjungi mereka juga. Sebab itu, mereka mengadakan acara ritual kepada arwah tersebut pada hari ketiga, ketujuh, dan keseratus. Selain itu, mereka percaya bahwa tumbuh-tumbuhan dan binatang memiliki kekuatan gaib. Dalam hal ini, penganut animisme melakukan pemujaan terhadap kekuatan roh.

Akar Animisme

Konon cerita turun menurun, Nenek Moyang Desa Tlanak bernama Mbah Srengat yang sekarang dimakamkan di tanah lapang Desa Tlanak dan yang berdekatan dengan pohon beringin besar yang sudah berumur ratusan tahun, di samping makamnya juga terdapat makam anjing yang disebut sebagai binatang peliharaan milik Mbah Buyut, yang menurut cerita anjing itu bisa menjelma menjadi sosok yang menakutkan jika ada orang yang tidak sopan di area tersebut.⁶

Masyarakat desa Tlanak hampir mayoritas beragama Islam akan tetapi budaya lokal juga masih sangat kental dan sampai pada tahun ini budaya penghormatan sedekah bumi di makam mbah buyut masih selalu dilakukan dan bahkan hukumnya wajib bagi pemerintah desa untuk menyelenggarakan dalam kurun satu tahun sekali. Acara tahunan ini jatuh pada Malam Jumat Paing di bulan Agustus dan berakhir di hari Minggu sore. Karena yang dibuat patokan adalah Malam Jumat Paing, maka tiap tahun tanggalnya bisa berubah-ubah dan dalam kalender Masehi juga menyesuaikan.⁷

Dalam bulan Agustus memang sering terjadi angin kencang di wilayah Desa Tlanak Lamongan, konon diyakini bahwa angin tersebut adalah Undangan dari Mbah buyut kepada para cucunya yakni semua warga desa

⁴ Alan Barnard and Jonathan Spencer, *Encyclopaedia of Social Cultural Anthropology*(London: Rotledge, 1996), 595.

⁵ Amran Kasimin, *Agama dan Perubahan Sosial* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), 27.

⁶ Observasi Desa Tlanak, 20 Agustus 2019.

⁷ Wawancara Kepala Desa Tlanak, 23 September 2019.

Tlanak agar di Malam Jumat Paing ikut merayakan acara penghormatan kepada arwahnyanya. Menurut salah satu tokoh sesepuh mengatakan bahwa :

“Angin iki angin undangane mbah buyut gawe anak putune, ngilingake sediluk engkas arep sedekah bumi neng makam mbah buyut, ojok sampek lali”.⁸

Tradisi tersebut sudah turun-temurun dan dari mulai berdiri sampai saat ini pemerintah desa Tlanak tetap membuat kebijakan bahwa perayaan sedekah bumi mbah Buyut adalah hukumnya wajib. Bahkan tidak jarang dalam pemilu pemilihan Kepala Desa di Desa Tlanak tiap kandidat selalu bersaing membuat slogan *Nyadran Gratis*, hal ini agar masyarakat terpesona dan memilih calon kepala desa yang mempunyai visi misi *nyadran gratis* karena warga akan terbebas dari iuran. Jadi pesta tahunan tersebut didanai oleh kepala desa dan anggaran desa. Termasuk wawancara pada kepala desa terpilih tahun ini mengatakan :

*“Saya mempunyai keinginan agar meringankan beban masyarakat dan sebagai bentuk rasa syukur saya terpilih sebagai kepala desa, akan saya tetapkan sedekah bumi tahun depan tidak akan ada iuran wajib, semua alokasi dana berasal dari desa dan ganjaran sawah yang diberikan kepada saya, tapi jika ada yang menyumbang baik uang ataupun makanan seikhlasnya, saya sebagai kepala desa terpilih tidak melarang hal tersebut.”*⁹

Kebijakan Pemerintah Desa

Kebijakan pemerintah Desa Tlanak dalam acara sedekah bumi di makam Mbah Buyut merupakan salah satu implementasi dari Kebijakan Desentralisasi wilayah, yakni kewenangan pemerintah setempat untuk membuat kebijakan pada daerahnya, baik di Bidang Pendidikan, Budaya, Ekonomi dan lain sebagainya. Cikal bakal munculnya desentralisasi penyelenggaraan pemerintahan adalah sejak lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Beberapa tahun kemudian undang-undang di atas mengalami perubahan dan revisi guna penyempurnaan dalam implementasi, sehingga lahirlah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, serta Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.¹⁰ Lebih konkret lagi ketika

⁸ Wawancara, Riyanto 60 Tahun Tokoh Sesepuh Desa Tlanak, 4 September 2019.

⁹ Rahayu Ningsih, Kepala Desa Tlanak Terpilih 2019, 3 September 2019.

¹⁰ Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jember* 2000-2006 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28-29.

terbit UU No. 23 Tahun 2014 dan perubahannya terakhir dengan UU No.9 Tahun 2015. UU ini tegas menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Seperti dinyatakan dalam pasal 5 bahwa : Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 di Daerah dilaksanakan berdasarkan asas Desentralisasi, Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan.¹¹

Kebijakan ini memang sudah dilakukan sejak zaman dahulu dengan kepala desa sebelum sebelumnya, sampai di tahun ini sudah berganti kepemimpinan kepala desa sebanyak tujuh kali, ada yang dua kali masa jabatan dan ada yang hanya satu kali, akan tetapi di era sebelum kemerdekaan, orde lama sampai orde baru ke atas kepala desa tidak terikat masa jabatan, bahkan ada yang seumur hidup menjadi kepala desa.¹² Kebijakan wajib merayakan sedekah bumi ini dalam dokumentasi Desa Tlanak tercantum dalam Peraturan Adat Desa sejak tahun 1946 setelah kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan Indonesia peraturan-peraturan adat ini belum didokumentasikan dengan baik.¹³ Di tahun ini meski sudah tampak generasi milenial akan tetapi tidak pernah sekalipun ada perubahan atau penghapusan dari pemerintah Desa terkait budaya sedekah bumi ini, bahkan anggaran pun diajukan dalam Rancangan Anggaran Biaya Desa. Adapun yang mulai bergeser adalah beberapa seremonial acara tiga hari dua malam tersebut dengan memasukkan konsep atau unsur-unsur islami di beberapa plot acara tersebut, misalkan pengajian umum, doa bersama dan shalawat bersama, meskipun acara intinya adalah pagelaran wayang di makam Mbah Buyut, *Sesaji*, makan bersama di Makam Mbah Buyut dan Berebut berkah di Makam Mbah Buyut.

Tradisi yang berjalan sampai saat ini ketika acara sedekah bumi adalah berlomba membawa *sesaji* atau makanan enak di makam mbah Buyut, jadi keluarga dari ekonomi mapan atau ekonomi yang berkecukupan akan lebih banyak membawa makanan-makanan enak dan lezat akan tetapi uniknya masyarakat kelas menengah ke bawah atau bahkan buruh tani tidak mau ketinggalan, dalam acara sedekah bumi di makam mbah buyut ini masyarakat dari ekonomi kelas bawah menengah dan atas bersaing membawa makanan enak yang konon kesukaan mbah buyut seperti *tape*, *onde-onde*, *kecur*, *rengginang* dan nasi berkat. Hal ini disinyalir bahwa semakin memuliakan dan menghormati mbah Buyut maka hidupnya orang tersebut akan lebih enak dan mapan. Makanan-makanan tersebut dikumpulkan semuanya di dekat makam

¹¹ UU.No.23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 5 ayat (4).

¹² Wawancara Sekretaris Desa Tlanak, 4 September 2019

¹³ Wawancara Sekretaris Desa Tlanak, 4 September 2019

mbah buyut yang nantinya akan dimakan bersama saat acara berlangsung. Di bagian keamanan desa dibantu beberapa hansip dan beberapa polisi yang berjaga.

Tata Cara Sedekah Bumi di Makam Mbah Buyut

Istilah *sedekah bumi* berasal dari bahasa Jawa *sedekah desa*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedekah mengandung beberapa arti, antara lain: *pertama*, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan yang memberi. *Kedua*, selamatan. *Ketiga*, makanan yang disajikan kepada orang halus (roh penunggu atau arwah). Sedangkan *sedekah bumi* yaitu selamatan yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda bersyukur.¹⁴ Sedekah bumi adalah pemberian kepada bumi. Makna kata sedekah berarti pemberian sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu, baik berkaitan dengan jumlah maupun jenis yang disedekahkan.

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama sedekah bumi merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam leluhur. Hal ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Adapun tata cara Sedekah Bumi Mbah Buyut Desa Tlanak Kedungpring Lamongan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Desa Tlanak adalah sebagai berikut :

a) Pagelaran Wayang

Pagelaran wayang ini diselenggarakan 3 hari mengiringi acara sedekah bumi Mbah Buyut yakni Malam Jumat Paing sampai Minggu. Wayang yang di mainkan adalah sejenis wayang golek dan pada acara puncak pagelaran wayang yakni Minggu sore akan muncul wayang golek tercantik yang dimainkan oleh ki dalang yang dinamakan oleh masyarakat Desa Tlanak adalah Boneka, boneka ini merupakan tokoh wayang yang paling cantik berselendang warna yang anggun, munculnya hanya satu kali ketika acara mau usai, dan berjumpa lagi di tahun depannya lagi. Pagelaran wayang ini tidak hanya diminati dan di tonton oleh kalangan tua akan tetapi muda-mudi bahkan anak kecil juga berebut melihat di dekat makam mbah buyut, salah satu pengurus Desa Tlanak menyebutkan Mbah Buyut Bahagia melihat anak cucunya *guyub* rukun dan ramai-ramai ke makamnya. Tidak ada sumber yang menguatkan akan tetapi hal ini sudah diyakini turun menurun

¹⁴ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1280.

sehingga tidak ada orang yang berani menentang budaya sedekah bumi di makam mbah buyut ini

b) Pengajian Umum dan *Nyekar*

Pengajian umum atau *opening* acara Sedekah Bumi di makam Mbah Buyut dilakukan di malam pada hari pertama sedekah bumi. Pengajian umum ini juga baru dilakukan Tahun 2010 ke bawah, artinya tahun 2010 ke atas belum ada *opening* dengan acara pengajian umum di Malam Jumat Paing Bulan Agustus. Pengajian ini diawali setelah Kepala desa dan perangkat serta tokoh agama di Desa Tlanak *nyekar* di makam Mbah Srengat atau Mbah buyut Desa Tlanak. Pengajian umum ini bertempat di sebelah pagelaran wayang yang di ikuti oleh Kepala Desa sebagai tuan rumah dan diikuti warga setempat. sebagai penceramah biasanya kepanitiaan sedekah bumi mbah buyut mengundang tokoh kyai besar sebagai narasumber di acara inti di lanjut dengan sambutan-sambutan Kepala Desa dan kepanitiaan. Acara pengajian ini bertujuan untuk sedikit demi sedikit menggeser budaya animisme yang masih kental di masyarakat Desa Tlanak dengan memberikan penguatan bahwa yang memberi berkah bukan mbah Buyut akan tetapi Allah SWT, perayaan *nyadran* ini ke depan harapan dari *mauidoh hasanah* tersebut bisa tetap berjalan seperti haul yang tentu masih tetap bisa merayakan kirim doa untuk mbah buyut juga tidak menghapus kebijakan sedekah bumi yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa Tlanak Kedungpring Lamongan. Pengajian umum inilah yang sedikit demi sedikit bisa menggeser budaya animisme yang dahulunya begitu kuat karena belum masuknya penguatan agama Islam yang cukup ke Desa Tlanak ini.

Demikian dikuatkan oleh Kepala Desa terpilih bahwa:

“Desa Tlanak ini ke depan harapan saya akan lebih Islami terkebusus dalam acara perayaan satu tahun sekali dalam acara sedekah bumi, saya sebagai kepala desa terpilih juga mantan kepala desa periode sebelum ini memang sudah menetapkan pengajian ini wajib di selenggarakan mengiringi acara opening sedekah bumi di makam mbah buyut ini, mari kita sama-sama doakan arwah leluhur kita dengan harapan Allah mengampuni dosa-dosa leluhur yang mendahului kita dan juga dosa-dosa kita selama ini”¹⁵

Harapan ini tentu menjadi harapan bagi semua muslim di Indonesia yaitu memberantas akar-akar animisme atau menggeser budaya animisme ini menjadi budaya islam yang lebih hakiki.

c) Membawa *Sesaji* dan Makan bersama

¹⁵ Rahayu Ningsih, Kepala Desa Tlanak Terpilih 2019, 3 September 2019.

Makan bersama dilakukan pada hari Minggu siang sebelum tokoh boneka wayang golek muncul. Makan bersama di makam mbah buyut diyakini akan menambah berkah berupa kesehatan, jodoh, rezeki dan tolak balak. Tak heran jika acara makan bersama selalu gaduh saling rebut dan sebagian tumpah. Akan tetapi masyarakat tidak begitu peduli dengan hal tersebut meskipun tumpah atau jatuh makanan itu tetap dimakan apa yang dia peroleh karena keyakinannya sudah sangat kuat bahwa makanan itu penuh berkah. *Sesaji* atau Makanan itu berasal dari warga masyarakat itu sendiri dan dimakan pula lagi oleh masyarakat desa. Meskipun berebut tidak ada yang marah atau emosi jika sebagian terinjak kaki atau bajunya ketumpahan makanan, atau rambutnya tertarik, hal ini yang menjadikan keunikan yang khas di acara tahunan ini yang selalu dinanti nanti oleh masyarakat Desa Tlanak, bahkan sudah tradisi jika acara sedekah bumi akan diselenggarakan maka anak-anak menantu keponakan dan anggota keluarga yang merantau atau bertempat di luar desa Tlanak pasti disuruh pulang untuk mengikuti acara ini. Membawa *sesaji* inilah salah satu akar dari animisme yang masih berjalan sampai saat ini karena pada dasarnya masyarakat membawa *sesaji* ke makam mbah buyut dengan harapan yang berbeda beda, ada yang meminta sembuh dari penyakit, ada yang meminta didekatkan jodoh anaknya, ada yang meminta kaya dan lain sebagainya. Kesalahan disini adalah masyarakat Desa Tlanak ini memintanya pada arwah Mbah Srengat atau Mbah Buyut yang ada di makam. Masyarakat desa masih mempercayai bahwa arwah Mbah Buyut Bisa membuat harapannya terkabul, inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi muslim modern Indonesia khususnya yang berada di wilayah Lamongan.

d) Pesta Rakyat dan Bazar

Pesta rakyat dan bazar ini bertempat di tanah lapang yang luas di depan area makam mbah Buyut yang sudah *full* dengan pagelaran wayang, bazar ini dimeriahkan oleh banyak sekali penjual makanan, baju, mainan anak dan pernak-pernik lainnya. Hal ini menyebabkan tidak hanya orang tua saja yang berkeinginan ke makam mbah buyut, remaja dan anak kecil juga sangat antusias bahkan sudah di rancang jauh hari sebelumnya untuk *janjian* atau reuni dengan teman-teman semasa TK, SD, SMP atau SMA yang dulu pernah sama satu sekolah. Ajang ini juga bisa dibilang mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, sehingga pengunjung terkadang juga dari luar desa Tlanak juga sangat banyak sekali.¹⁶

¹⁶ Observasi moment sedekah bumi Desa Tlanak, Agustus 2019

Konversi Budaya Animisme pada Nilai-Nilai Keislaman

Sejarah mencatat bahwa Agama Islam masuk ke pulau Jawa pada abad ke 13,¹⁷ akan tetapi di wilayah pedesaan sampai tahun 2019 masih banyak kebudayaan animisme dan dinamisme yang dilakukan oleh masyarakat. Beberapa acara yang dilalui dalam ritual sedekah bumi tersebut, di era tahun 2010 ke bawah sampai sekarang sudah ada beberapa yang telah bergeser yakni dalam agenda membawa *sesaji* dan makan bersama, sebagian masyarakat Desa Tlanak yang sudah mempunyai pendidikan tinggi dan wawasan agama yang luas biasanya tidak ikut membawa *sesaji* dan berebut makan dan ikut berdesak desakan, sebagian warga sudah mulai ada yang membagikan berkat di rumahnya akan tetapi doanya tetap di tujukan kepada arwah mbah buyut, seperti acara haul tahunan. Akan tetapi masyarakat yang masih kukuh dan primitif pasti membawa *sesaji* dan berkatnya ke makam dan dinikmati bersama sama dengan masyarakat lainnya.

Pergeseran ini dimulai tahun 2010 bahwa pemerintah desa memasukkan unsur nilai-nilai keislaman dengan membuat pengajian umum di *opening* acara pagelaran wayang dan acara *nyekar* ke makam mbah buyut. Pada dasarnya sebelum tahun 2010 memang belum ada acara pengajian umum akan tetapi sejak 2011 telah diadakan dan bahkan di tahun 2018 hari kedua *nyadran* pada Hari Jumat malam Sabtu mulai diadakan pagelaran Syekhher Mania yang begitu meriah. Ini berarti bahwa semakin bertambahnya tahun dinamisasi perubahan kepercayaan animisme yang diyakini masyarakat Desa Tlanak sudah mulai tampak perubahan, meskipun acara acara yang dibalut dengan nuansa islami tersebut belum seratus persen membuat perubahan yang nyata tentang Islam yang masih bernuansa aliran kepercayaan animisme, akan tetapi hal ini sudah menjadi suatu kemajuan peradaban yang nyata.

Jika kita ketahui Islamisasi di Jawa, yang dimulai pada abad ke 13 adalah parsial dan variabel. Muslim yang taat, yang disebut santri, terpusat di pesisir utara, di daerah-daerah pedesaan di mana terdapat sekolah-sekolah tradisional Islam, dan di kalangan para pedagang di perkotaan. Yang disebut dengan abangan adalah mayoritas petani, yang meski secara nominal adalah Islami, tetap terikat dalam animisme Jawa dan tradisi nenek moyang. Golongan tradisional, terpendang, terutama di perkotaan, meski secara nominal muslim, mempraktikkan bentuk mistisisme yang berasal dari Hindu- Buddha sebelum Islam Masuk di Jawa. Golongan bangsawan yang kemudian menjadi birokrat ini, dan orang-orang yang mengadopsi gaya hidup mereka, disebut priyayi. Di

¹⁷ Purwadi, *Sejarah Walisanga* (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), 2.

Desa Tlanak ini bisa Penulis simpulkan mayoritas adalah abangan dan sebagian kecil santri, sedangkan golongan priyayi hanya bisa dihitung dengan jari.

Memang sebuah tantangan tersendiri dalam pemerintahan ke depan terutama pemerintahan desa Tlanak ini karena keterkaitan dengan hukum adat dan budaya lokal, untuk membasmi tuntas dan meniadakan *nyadran* Mbah Buyut itu hal yang sangat sulit bagi pemerintah Desa Tlanak sangat mustahil untuk mengeluarkan instruksi larangan baik dalam bentuk kebijakan atau peraturan. Yang bisa dilakukan adalah dengan menyisipkan nilai-nilai dan ajaran Islam di dalamnya. Karena kita ketahui Desa Tlanak ini mayoritas masyarakatnya adalah golongan abangan, dengan masuknya nilai-nilai Islam yang disisipkan pada acara-acara adat ini mengubah cara pandang masyarakat yang begitu kolot dan primitif menjadi sedikit demi sedikit beralih menjadi pemikiran islami modern. Sehingga *mite-mite* atau mitos yang berkembang di masyarakat ini tidak menjadi suatu hal yang diyakini seratus persen. Dalam hal ini pemerintah desa yang dipilih dan diberi amanah oleh masyarakat Desa Tlanak yang masih kental dengan budaya lokal, maka setiap kepala desa yang menjabat meskipun muslim modern harus tetap melestarikan budaya *nyadran* turun menurun ini yang diyakini masyarakat sekitar akan tetapi bisa memasukkan unsur nilai-nilai keislaman dan ajaran yang meluruskan masyarakat Desa Tlanak tersebut.

Penutup

Kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Di satu sisi, manusia mencipta budaya, namun di sisi lain, manusia merupakan produk dari budaya tempat dia hidup. Hubungan saling pengaruh ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya, betapapun primitifnya. Kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus hidup melintasi alur zaman. Sebagai warisan nenek moyang, kebudayaan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan turun-temurun. Ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali.

Rentetan acara sedekah bumi yang berlangsung sampai tiga hari dua malam telah diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya di Desa Tlanak, oleh karena itu tradisi ini dapat digolongkan dalam bentuk folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja,

secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Kebudayaan Desa Tlanak Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan sampai sekarang masih kental akan budaya Islam yang bercampur Hindu-Budha, animisme dan dinamisme. Ketika Hindu-Budha masuk di Jawa maka manifestasi kepercayaan Hindu-Budha terlihat dalam upacara dan tradisi mereka. Salah satu dari kebudayaan Jawa yang masih kental akan kepercayaan animisme dan dinamisme adalah tradisi *nyadran*. Dalam *nyadran* juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib.

Di era milenial ini sebuah kebijakan pemerintah baik desa, kecamatan maupun Kabupaten harus tetap dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Apa yang dilakukan pemerintah Desa Tlanak dalam prosesi *nyadran* mbah buyut memang mulai bergeser pada nilai-nilai keislaman dan hal ini membuat sedikit demi sedikit akar-akar animisme mulai turun, juga dengan kemunduran generasi yang sudah tua dan digantikan dengan generasi-generasi muda saat ini yang mempunyai paradigma lebih modern tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai seorang muslim sejati.

Daftar Pustaka

- Bernard, Alan and Jonathan Spencer. *Encyclopaedia of Social Cultural Anthropology*. London: Rotledge. 1996.
- Kasimin, Amran. *Agama dan Perubahan Sosial*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1991.
- Nugroho, Riant. *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jemberana 2000-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Pooney, Caroline. *Aninism and Politic*. London: Routledge. 2001.
- Purwadi. *Sejarah Walisanga*. Yogyakarta: Ragam Media. 2009.
- Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Zakiah Daradjat. *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Badan Statistik Kabupaten Lamongan. 2019.
- UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah